

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

“Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat penting untuk dikaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak” (Sunanih, 2017, hlm 2). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut ahli psikologi perkembangan anak adalah anak usia 0-8 tahun, tetapi definisi yang umum digunakan adalah definisi batasan usia anak menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan “salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini” (Sujiono, 2013, hlm. 6-7). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan kesempatan bagi anak dalam mengembangkan kepribadian dan kompetensi yang dimiliki anak secara maksimal.

Upaya pembinaan yang diberikan pada anak usia dini, tidak hanya dapat diberikan oleh lembaga pendidikan, melainkan seluruh elemen yang mampu mendukung dan berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini seperti orang tua, masyarakat, dan orang dewasa disekitar anak. Berdasarkan hal tersebut, kajian

ilmu pengetahuan tentang anak usia dini harus tersampaikan kepada seluruh masyarakat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan, yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 bahwa “lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni”. Dalam jurnal hasil penelitian Khaironi (2018, hlm.1) dinyatakan bahwasanya perlu untuk diperhatikan perkembangan pada anak usia dini termasuk pada masa rentang, hal itu dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu pada anak akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada tahap selanjutnya. Dalam artikel jurnal hasil penelitian Tama, N.A & Handayani (2021) dinyatakan bahwa data Nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2014, 13% - 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan, sedangkan menurut WHO (World Health Organization) tahun 2018 melaporkan bahwa lebih dari 200 juta anak usia di bawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Tidak dapat dipungkiri sampai saat ini gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini harus tetap mendapatkan perhatian yang cukup serius, guna membentuk generasi yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang baik. Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini, berdasarkan hasil artikel jurnal penelitian Novitasari, Y (2018, hlm. 82) dinyatakan bahwa aspek perkembangan kognitif anak usia 0-6 tahun yang mana usia tersebut dikatakan sebagai masa keemasan (*Golden Age*), harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan disalah satu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu di RA Az-Zahra, ditemukan satu fenomena bahwasanya terdapat satu anak usia 5-6 tahun (kelompok besar) memiliki perkembangan yang cukup tertinggal dibandingkan anak lainnya. Hal tersebut dilihat dari hasil penilaian harian dan penilaian mingguan yang dilakukan oleh guru kelas.

Nurazizah, 2022

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan pada anak tersebut. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan dini atau tidak menggunakan instrument Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Martina, M, 2018). Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa anak tersebut mampu menjawab 6 dari 10 pertanyaan dalam instrument KPSP yang diuji cobakan. Hal tersebut menandakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan.

Setelah dilakukan observasi menggunakan instrument KPSP, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa dalam penilaian yang dilakukan di sekolah keterlambatan perkembangan pada anak tersebut sangat menonjol dalam aspek perkembangan kognitifnya. Maka dari itu peneliti melanjutkan observasi untuk mengidentifikasi kecerdasan kognitif anak tersebut menggunakan instrument identifikasi kecerdasan kognitif AUD dan indikator yang dipilih merujuk pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) usia 5-6 tahun dalam lingkup aspek perkembangan kognitif. Untuk pengambilan kesimpulan dari hasil observasi menggunakan penilaian yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi anak tersebut terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, karena hasil dari penilaian banyak indikator yang mendapatkan hasil penialain BB yang artinya perkembangan belum berkembang. Diantara kemampuan yang belum terlihat pada anak yaitu : 1) Pada lingkup perkembangan belajar dan pemecahan masalah, anak belum terlihat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, anak belum terlihat mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah; 2) Pada lingkup perkembangan berpikir logis, anak belum terlihat memiliki kemampuan dalam berinisiatif memilih tema permainan, anak belum terlihat memiliki kemampuan dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan; 3) Pada lingkup perkembangan berpikir simbolik, anak belum mampu menggunakan lambang bilangan untuk berhitung, anak belum mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, anak belum mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan anak belum terlihat mampu merepresentasikan berbagai macam benda dalam

bentuk gambar atau tulisan. Maka anak tersebut memiliki hambatan dalam aspek perkembangan kognitifnya dibandingkan anak lainnya dan terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan dalam aspek kognitif pada usia 5-6 tahun..

Dalam beberapa aspek perkembangan lainnya, seperti dalam aspek perkembangan sosial emosional anak juga memiliki hambatan diantaranya, belum mampu mengontrol keinginannya sehingga jika menginginkan sesuatu harus segera terpenuhi, belum muncul sifat kemandirian sehingga saat melakukan sesuatu harus selalu dibantu oleh orang tua atau guru, belum muncul sifat sosial yang tinggi sehingga terkadang selalu dijauhi oleh teman-temannya. Penyebab seseorang tidak memiliki sifat sosial yang tinggi karena kurangnya aktivitas untuk membangun interaksi sosial seperti komunikasi.

Merujuk pada teori kognitivisme yang mempercayai bahwa segala sesuatu memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir (kognitif), Piaget adalah dua tokoh yang menggagas bahwa kemampuan bahasa tidak dapat terlepas dari kemampuan kognisi seseorang dan perkembangan bahasa dapat terbentuk setelah anak memiliki kematangan kognitif yang mencukupi, saat kemampuan kognisi terbentuk maka penguasaan bahasa akan mengikuti (Ardyantama & Apriyanti, 2020, hlm. 16). Berbeda dengan pendapat Vigotsky yang menyatakan bahwa “bahasa memiliki peran yang penting dalam perkembangan kognitif anak, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya (pengasuh, orang tua, teman)” (Ardyantama & Apriyantani, 2020, hlm. 17). Berdasarkan pada teori tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa akan banyak membantu anak untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya yang tidak dapat ia selesaikan dengan sendiri, dan dengan bahasa pula anak akan mampu mengkomunikasikan permasalahan – permasalahan yang dia hadapi kepada orang lain yang dianggap memiliki kemampuan untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Upaya untuk mencegah gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak harus terus dilakukan salah satunya melaksanakan deteksi dini. Karena gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan memicu keterlambatan perkembangan pada beberapa aspek perkembangan yang harus ditempuh anak

bahkan mampu menyebabkan anak merasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak lain, penolakan sosial, dan ketergantungan terhadap orang lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang mana terdapat salah satu anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan merujuk pada teori kognitivisme bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa, khususnya dalam kemampuan komunikasi, dan mengingat pentingnya kemampuan komunikasi harus dimiliki sejak usia dini untuk memudahkan dalam pemecahan persoalan kehidupan, maka peneliti akan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil lokasi penelitian di RA Az-Zahra dengan judul “Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di RA Az-Zahra (Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra?”, namun secara khusus dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan temannya?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan guru kelas?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan orang tua?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka secara umum tujuan yang ingin dicapai yaitu “Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra”, dan secara khusus tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

Nurazizah, 2022

*KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan temannya?
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan guru kelas?
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan orang tua?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka pada penelitian dapat diperoleh manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menyebarluaskan kajian ilmu pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia dini, serta khususnya dapat dijadikan bahan kajian dan referensi bagi para pembaca mengenai kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak telah berkembang, dan memberikan penguatan untuk memaksimalkan setiap perkembangan pada anak, agar anak mampu mencapai setiap aspek perkembangannya secara optimal.

- b. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti sendiri adalah sebagai suatu bentuk kontribusi untuk ikut serta menyebarluaskan kajian ilmu pengetahuan tentang anak usia dini, baik perkembangan maupun permasalahan yang terjadi pada anak usia dini, sehingga meminimalisir terjadinya kasus anak

tidak mampu berkembang secara optimal dikarenakan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak tidak memadai.

c. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini, dan menjadi referensi untuk terus membenahi serta memperbaiki sistem pembelajaran untuk meminimalisir terjadinya permasalahan perkembangan pada anak.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berperan sebagai pedoman untuk menyusun penulisan skripsi secara lebih terarah, maka penulis menyusun struktur organisasi skripsi yang berisi urutan penulisan Bab I hingga Bab terakhir sebagai berikut.

Bab I terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka yang menjelaskan kajian mengenai hakikat perkembangan kognitif anak usia dini dan konsep komunikasi anak usia dini, bab ini juga menguraikan mengenai kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian dan penjelasan aspek-aspek dari fokus penelitian, data dan instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian serta isu etik.

Bab IV menguraikan hasil temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian

sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

Nurazizah, 2022

*KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)